

KONTROVERSI ORASI KEBANGSAAN GUS MIFTAH DI GEREJA GETHEL INDONESIA (GBI) PENJARINGAN JAKARTA UTARA (ANALISIS DAKWAH DAN NEW MEDIA)

Uswatun Hasanah¹, Nikmawati²

IAIN Madura¹, Penyuluh Agama Islam KAU Pesangrahan Jakarta Selatan²
ushasanah379@gmail.com¹, Nikmawatikosasih@gmail.com²

Abstract

Indonesia's diversity inevitably demands that we can live side by side in harmony, mutual respect and respect, both as citizens and as religious adherents of a religion. However, there are often misunderstandings and controversies in the delivery of da'wah, sometimes da'wah is considered to have discriminated against a religion and on other occasions da'wah is seen as having excessive religious tolerance. This study concludes that the law of a Muslim entering a non-Muslim place of worship still has differences of opinion between the Islamic scholars of Shafi'i and Imam Hambali forbidding and punishing haram while the Hanabilah school allows it. Related to poetry as propaganda material, poetry is only part of the content of the national oration delivered by Gus Miftah and this cannot be interpreted in pieces so that misunderstandings do not occur. This research is a qualitative research type of literature review. This study describes the results of the analysis of Gus Miftah's da'wah through mass media. The data in this study were obtained through mass media (you tube, online news), articles, journals and books relevant to this research.

Key word: da'wah, social media, national speeches.

Abstrak

Keberagamaan Indonesia mau tidak mau menuntut kita untuk dapat bisa hidup berdampingan secara rukun, saling menghargai dan menghormati, baik sebagai warga negara maupun sebagai umat beragama penganut suatu agama. Namun demikian, sering kali terjadi kesalahpahaman dan kontroversi dalam penyampaian dakwah, kadang kala dakwah dinilai telah mendiskriminasikan suatu agama dan pada kesempatan lainnya dakwah dipandang telah melakukan toleransi agama yang berlebihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hukum seorang muslim masuk ke tempat ibadah non muslim masih terjadi perbedaan pendapat di antara ulama Ilam Syafi'i dan Imam Hambali melarang dan menghukumi haram sementara mazhab Hanabilah membolehkan. Terkait dengan puisi sebagai materi dakwah maka, puisi hanya bagian dari isi orasi kebangsaan yang disampaikan oleh Gus Miftah dan hal ini tidak dapat ditafsirkan secara sepotong-sepotong agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis kajian pustaka. Penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis dakwah Gus Miftah melalui media massa. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui media massa (you tube, berita online), artikel, jurnal dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

Kata kunci; dakwah, media sosial, orasi kebangsaan.

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah perjalanannya dakwah mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Artinya secara kuantitas tidak sedikit bermunculan ust-ust atau da'i-da'i yang melakukan dakwah. Dakwah tidak lagi identik dengan suatu kelompok sosial, jika dimasa lalu dakwah identik dengan ibu-ibu atau bapak-bapak maka saat ini hampir semua lapisan masyarakat ikut aktif dalam kajian keagamaan. Majelis ilmu dapat ditemui dibanyak tempat dan keadaan, kajian keilmuan tidak selalu dilakukan di masjid-masjid ataupun majelis ta'lim, kita dapat menjumpai majelis ilmu di mall-mall, jalan-jalan, di club-club malam bahkan di tempat-tempat prostitusi, fenomena-fenomena di atas berkembang sekitar sepuluh tahun belakangan ini seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara kualitas dakwah juga mengalami progres yang cukup signifikan, da'i-da'i yang menjamur di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sekedar mengandalkan popularitas di media massa dan mengedepankan penampilan yang lebih dominan hiburan dari pada substansi dakwahnya kini da'i-da'i yang berkembang seolah berkompetisi memberikan nilai substansi yang lebih maksimal. Ketika di masa lalu seorang da'i identik dengan lawak atau penampilan masa kini da'i identik dengan genre dakwahnya. Masing-masing da'i memiliki keahlian yang kemudian menjadi ciri khasnya seperti ust Adi Hidayat yang dikenal dengan penguasaan Al-Qur'an dan hadits-haditsnya, ust Khalid Basalah yang dikenal dengan penguasaan sejarahnya selain dikenal dengan pengetahuannya yang mumpuni secara retorika dan karakter mereka juga memiliki ciri khas yang unik. Namun demikian, pada intinya terlepas

dari kemampuan, metode dan materi yang digunakan oleh da'i dakwah harus mencapai tujuan. Munir mengategorikan tujuan dakwah pada dua macam yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Sedangkan tujuan dakwah secara khusus dakwah merupakan perumusan tujuan umum sebagai perincian daripada tujuan dakwah. Munir (2003: 29)

Kemunculan Gus Miftah menjadi fenomena tersendiri dalam dunia dakwah, dakwahnya yang dilakukan di club malam dan tempat prostitusi cukup kontroversial di tengah-tengah masyarakat hingga mengundang banyak pandangan salah satunya yang diungkapkan oleh Helmi Faizal Zaini salah satu petinggi Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PMNU) menurutnya, langkah Gus Miftah ini pada dasarnya pernah di praktikan oleh Sunan Kalijaga. Beliau juga pernah melakukan dakwah di tempat pelacuran maka dengan demikian apa yang dilakukan Gus Miftah menjadi hal tidak asing dalam berdakwah. Hal senada juga disampaikan oleh KH. Robikin Emhas ketua PBNU, dalam pandangannya pada dasarnya setiap orang berhak menerima ajaran agama atau dakwah, hal yang tidak lazim yang dilakukan oleh Gus Miftah tidak lantas dijustifikasi menjadi satu kesalahan karena pada hakikatnya dakwah adalah mengajak manusia yang tidak kenal Allah menjadi kenal Allah.

Sementara Ketua Umum Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Cholid Nafis mengungkapkan bahwa shalawat yang biasa dikumandangkan Gus Miftah dalam dakwahnya dipandang tidak etis dan tidak sopan bershalawat kepada nabi dengan pakaian terbuka karena Allah juga bershalawat kepada rosulullah. Dalam pandangannya bershalawat kepada rosulullah memiliki etika dan sopan santun. Buya Yahya dalam sebuah akun you tube juga di memberikan pandangan cukup bijak. Menurutnya pada dasarnya orang lain tidak bisa melihat niat seseorang, dan ketentuan Allah karena ada seseorang yang Allah pilih untuk mengajak orang lain mengenal Allah dari tempat-tempat yang kurang terpuji, namun demikian seorang da'i harus memperhatikan beberapa hal dalam dakwahnya di antaranya adalah niat, dakwah tidak boleh dilakukan untuk mendapatkan popularitas, yang kedua adalah karena dakwah ini dilakukan di club malam maka seorang da'i harus menundukkan pandangan (*ghanddul bashar*). Pendapat serupa juga disampaikan oleh ust Abdus Somad dalam dalam akun you tube, pandangannya, kita tidak dapat menjangkau hati dan niat seseorang jadi pada dasarnya setiap perbuatan adalah tergantung niatnya.

Belakangan ini keberadaan Gus Miftah menambah warna baru dalam dakwa ketika dia bisa mengislamkan salah satu *public figure* yang dipandang cerdas dan populer, keadaan di seolah semakin memperkuat statusnya sebagai seorang da'i, sehingga tidak heran ketika banyak *public figure* seperti artis yang mengundang dan meminta nasehat kepadanya. Tidak berhenti di situ baru-baru ini Gus Miftah

viral tengah karena cuplikan orsinya di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Jakarta Utara. Tidak sedikit yang kemudian memberikan pandangan dan pandangan terkait dengan orasi tersebut. Baik pendapat yang mendukung maupun pendapat yang menentang. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk menulis tema ini dalam sebuah penelitian dengan judul "Kontroversi Orasi Kebangsaan Gus Miftah di Gereja Gethel Indonesia (GBI) Penjaringan Jakarta Utara (Analisis Dakwah dan New Media)"

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep dan Etika Dakwah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dakwah menjadi kewajiban setiap orang, baik dilakukan secara personal maupun kelompok. Namun permasalahannya adalah, apakah setiap orang harus menjadi da'i? Tentu tidak karena dalam perkembangannya dakwa dapat dilakukan tidak hanya di masjid-masjid, mimbar, majelis ta'lim ataupun pengajian. Dakwah dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas pemeluknya

karena, dakwah sendiri tidak monoton pada dakwah oral atau dakwah bil lisan yang biasa disampaikan oleh ust-ust pada kajian majelis ta'lim.

Dakwah terbagi pada tiga aktivitas di antaranya adalah dakwah *bil lisan* (seperti ceramah, tausiyah dan pidato) dakwah *bil qalam* (tulisan) dan dakwah *bil hal* (keteladanan). Maka ketika seseorang tidak mampu memberikan ceramah dia dapat melakukan dakwah *bil hal* yakni memberikan keteladanan yang baik pada orang lain dan lingkungan sekitarnya, ketika hal ini juga tidak dapat dilakukan dia dapat melakukan dakwah *bil qalam* (tulisan), dia dapat menulis hal-hal baik yang serasi dengan nilai-nilai agama. Terlebih saat ini media sosial memberikan ruang yang luas seluasnya dalam mengaktualisasikan diri termasuk dalam menyampaikan dakwah. Tidak sedikit para ahli ketika mendefinisikan dakwah selalu berangkat dari pengertian dakwah secara bahasa. Kata-kata ajakan, seruan, panggilan, selalu ada dalam definisi dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bersifat persuasif dan informatif, bukan represif ataupun bukan manipulatif. Moh. Ali Aziz (2017: 36)

Secara etimologis dakwah berasal dari kata دعا- يدعو- دعوة yang memiliki makna menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Dakwah memiliki tiga unsur pokok di antaranya; Pertama adalah *al-taujih* (memberikan tuntutan, pedoman dan jalan hidup). Kedua *at-taghyir*, (mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang/masyarakat). Terakhir adalah memberikan pengharapan akan suatu nilai agama yang disampaikan. (2019: 8-9) Sementara dakwah secara istilah adalah seruan untuk beriman

kepada Allah, beriman kepada apa-apa yang dibawa oleh para rosul-Nya, mengajak untuk mempercayai dan menaati apa yang diperintahkan olehnya. Tata Taufik (2020: 9) Dari beberapa pengertian di atas secara esensi esensi dakwah tidak hanya sebatas menjelaskan dan menyampaikan semata, namun juga menyentuh pada pembinaan dan *takwin* (pembentukan) pribadi, keluarga dan masyarakat. Abdul Pirol (2018: 8-11).

Berdasarkan definisi di atas baik secara etimologi maupun terminologi peneliti simpulkan bahwa dakwah tidak hanya mengajak atau menyeru untuk beriman kepada Allah dan rosul-Nya, keyakinan dan kepercayaan yang telah diperoleh melalui dakwah harus terealisasi dalam perilaku dan sikap sehingga Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* dapat dirasakan oleh alam semesta. Dakwah tidak hanya disampaikan kepada mereka yang belum mengenal Allah dan Muhammad sebagai rosul, namun dakwah juga dapat dilakukan kepada mereka yang telah mengimani Allah dan rosulnya karena, pada hakikatnya tidak ada kata selesai dalam belajar termasuk belajar agama. Di samping itu, agama Islam mencakup semua aspek kehidupan maka dengan demikian, orang yang terus belajar akan sampai pada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Ali Musthafa Yaqub merumuskan etika dakwah pada beberapa bagian di antaranya; tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan, tidak melakukan toleransi agama, tidak mencera sesembahan non muslim, tidak melakukan diskriminasi, tidak memungut imbalan, tidak berkawan dengan pelaku maksiat dan tidak menyampaikan hal-hal yang

tidak diketahui. Ali Musthafa Yaqub, (2019: 36-44). Salah satu kunci keberhasilan dakwah adalah memperhatikan etika yang digunakan, etika tidak hanya tergambar dari penggunaan bahasa dan penyampaian dakwah yang santun atau penampilan yang rapi, etika dakwah yang dimaksud di sini mencakup bagaimana terpenuhinya hal-hal orang lain.

2. Media Sosial dan Fungsinya

Kehadiran media social saat ini tidak dapat dihandari lagi, media sosial menjadi salah satu kebutuhan pokok selain kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kenapa demikian? Karena tanpa kehadiran media sosial beberapa sendi kehidupan berasa lumpuh. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan media informasi namun seiring perkembangannya media sosial memiliki fungsi yang cukup luas. 10 tahun yang lalu media hanya identik dengan radio dan televisi saat ini media sosial merambah pada internet di mana manusia semakin mendapatkan kemudahan dalam mengakses informasi, hiburan, informasi dan lain sebagainya. Fungsi media social menurut McQuail di antaranya adalah sebagai informasi, korelasi, kesinambungan, hiburan dan mobilisasi. Denis McQuail, Teori (1992: 71)

Kehadiran internet sebagai media baru/*new media* dengan interaktivitas dan konektivitas yang tinggi dewasa ini telah memberikan peluang pengembangan aktivitas dakwah yang lebih konvergensif dan membedakannya dengan pola konvensional. Dakwah menjadi lebih mudah dan fleksibel serta tidak terbatas ruang dan waktu serta murah dan terbuka. Efa Rubawati, (2018).

Dakwah melalui media sosial memiliki plus minus masing-masing, salah satu kekurangan dari dakwah media sosial adalah kurangnya ikatan emosional antara mad'u dan da'i karena media sosial tidak mempertemukan keduanya secara langsung, mad'u hanya mengakses dakwah melalui media sosial, tidak ada kontak mata ataupun komunikasi secara langsung, yang kedua adalah mad'u tidak dapat mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapinya. Namun demikian, terlepas dari plus minus di atas dakwah media sosial merupakan satu keniscayaan yang harus diterima pada saat ini.

Sebagai umat Islam sedah sepantasnya menyikapai media sosial dengan menunjukkan sisi positif dan Islami. Semua pesan mengandung pemaknaan yang beragam yang akan berdampak luar biasa bagi penikmatnya. Steven W. Litle John. (1999: 35) Media sosial menjadi salah satu media dakwah yang dipandang cukup efektif dalam menyampaikan pesan Islam saat ini, memua orang memiliki kesempatan dan peluang besar untuk berperan aktif di dalamnya. Perbedaan yang terjadi di antara da'i-da'i media sosial tidak perlu diperdebatkan karena masing-masing dari mereka memiliki sumber dan referensi yang jelas. Tinggal bagaimana kita cerdas menerima pesan yang disampaikan oleh mereka.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis kajian pustaka, data-data diperoleh melalui media sosial baik melalui you tube ataupun tribun media

cetak, jurnal-jurnal, artikel dan buku-buku yang relevan dengan tema penelitian ini sementara objek penelitian ini adalah puisi orasi kenegaraan Gus Miftah yang dibacakan di Gereja Gethel Indonesia (GBI) Penjaringan Jakarta Utara.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa media sosial yang ada dalam akun you tube, yang menjadi kontroversi adalah puisi yang dibacakan oleh Gus Miftah cuplikan puisi puisi dimaksud adalah;

Di saat aku memegang tasbihku dan kamu
memegang salibmu

Di saat aku beribadah ke Istiqlal namun
engkau ke Katedral

Di saat bioku tertulis Allah SWT dan
biomu Tuhan Yasus Kristus

Di saat aku mengucapkan Assalamu'alaikum
dan kamu mengucapkan salom

Di saat aku mengeja Al-Qur'an dan kamu
mengeja Al-Kitabmu

Kita berbeda saat memanggil nama Tuhan

Tentang aku yang menengadakan tangan

Dan kau yang melipat tangan saat
berdoa

Aku, kamu, kita

Bukan Istiqlal dan Katedral yang
ditaqdirkan berdiri berhadapan

dengan perbedaan namun tetap harmonis

Andai saja mereka memiliki nyawa

Apa tidak mungkin mereka saling
mencintai dan menghormati satu dan
lainnya

1. Memaknai Puisi Kebangsaan Gus Miftah

Puisi di atas sebagai bagian dari deklarasi kenegaraan yang disampaikan oleh Gus Miftah yang menjadi viral di media sosial yang kemudian mengundang banyak komentar dari tokoh agama dan lainnya. Di antaranya adalah komentar atau pandangan yang disampaikan oleh KH Muhammad Najih Maimoen dalam akun you tube, dalam pandangannya seorang muslim tidak boleh mengunjungi tempat ibadah non muslim dalam moment tertentu, alasan yang kedua adalah seorang muslim tidak boleh mengucapkan salam "Assalamu'alaikum Wr. Wb. Kepada non muslim dengan alasan non muslim tidak akan pernah mendapatkan rahmad dari Allah SWT, dan sebaliknya seorang muslim juga tidak boleh mengucapkan salam mereka "salom" alasan ketiga penolakan putra kiai Maimoen ini adalah kalimat "Di saat bioku tertulis Allah SWT dan biomu Tuhan Yasus Kristus" potongan puisi di atas seolah mendeskripsikan bahwa Tuhan muslim dan Tuhan non muslim seolah sama, hal ini juga tidak diperbolehkan dalam Islam termasuk memberikan rasa bangga karena hal ini masuk dalam kategori munafikun. Secara garis besar KH Muhammad Najih Maimoen mengategorikan apa yang dilakukan oleh Gus Miftah pada bagian dari pluralisme.

Ust. Abdus Shomad juga memberikan pandangan dan pendapat puisi Gus Miftah juga dalam akun you tube, dengan merujuk pendapat madzab syafi'i ust yang populer dengan sebutan UAS ini menyampaikan bahwa masuk ketempat ibadah non muslim adalah haram, dan rosulullah juga tidak pernah masuk tempat atau gedung yang ada berhala atau sesembahan non

muslim. Terkait hukum seorang muslim yang masuk ke tempat ibadah non muslim juga disampaikan oleh ust Adi Hidayat dalam sebuah channel you tube, ust yang dikenal dengan penguasaan Al-Qur'an dan hadits ini memberikan pandangan dan pendapat dengan merujuk pendapat KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdatul Ulama (NU) di tanah Jawa, menurutnya KH. Hasyim Asy'ari melarang bahkan sempat mengeluarkan fatwa kekafiran bagi orang Islam yang masuk tempat ibadah non muslim, larangan ini sebagai bentuk kehati-hatian beliau karena pada awalnya tanah Jawa seluruhnya merupakan aliran Nahdatul Ulama (NU) namun pada tahun 1330 H masuklah paham-paham yang merusak aliran Nahdatul Ulama (NU) ini, pada tanggal 31 Januari 1926 masuklah aliran rofidhoh/ syi'ah yang kemudian banyak menggeser ajaran-ajaran Nahdatul Ulama (NU).

Selain penolakan-penolakan di atas, terdapat juga yang mendukung apa yang dilakukan oleh Gus Miftah di antaranya adalah pendapat yang disampaikan oleh Mahbub Hanafi Wakil Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail PBNU, dalam pandangannya pada dasarnya hadir dalam peresmian gereja pada dasarnya tidak masalah. Namun demikian, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama tentang masuk tempat ibadah non muslim, sebagian madzab Syafi'i tidak memperbolehkan kecuali mendapat izin. Sementara sebagian yang lain menyatakan tidak boleh walaupun mendapatkan izin. Madhab lain seperti hambali memperbolehkan, bahkan ada yang memperbolehkan melaksanakan shalat disana.

Pendapat senada juga disampaikan oleh KH. M Ckolil Nafis Ketua Komisi Dakwah dan Pembangunan Masyarakat MUI Pusat, menurutnya pada dasarnya di antara ulama berbeda pendapat dalam menghukumi seorang muslim masuk ke gereja dasar hukumnya haram, makruh dan boleh. Mazhab Syafi'i dan hambali mutlak mengatakan haram mazhab Syafi'i mengharamkan karena terdapat gambar patung dan mazhab Hanafi mengharamkan karena gereja terdapat banyak syaitan, sementara mazhab Hanabilah menghukumi makruh tapi tidak mendapatkan ancaman siksa. Hukum ini pernah diadopsi oleh Ibnu Taimiyah. Maka dengan demikian pada dasarnya tidak ada persolan ketika ada seorang ulama atau ust masuk gereja dengan alasan dan tujuan yang jelas.

Pasca munculnya pro kontra di tengah-tengah masyarakat Gus Miftah kemudian memberikan klarifikasi terkait puisinya tersebut langkah ini diluruskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan masyarakat dapat melihat masalah ini secara utuh melalui salah satu akun channel youtube, dari Gus Miftah yang memberikan klarifikasi kepada khalayak bahwa dia hadir ke Gereja Bethel Indonesia (GBI) atas undangan panitia untuk mengisi orasi kenegaraan dalam klarifikasinya dia menyampaikan bahwa tidak sendiri gubernur Jakarta Anis Baswedan juga ikut serta, selain itu Gus Mifta juga memberikan referensi terkait pandangan bagaimana hukumnya hadir ke gereja. Klarifikasi inipun di jawab kembali oleh KH. Muhammad Najih Maimoen bahwa tidak seharusnya orasi kenegaraan dilakukan di dalam tempat ibadah agama lain. Hal ini disampaikan melalui akun you tube,

Dalam hemat peneliti sendiri, berdasarkan pendapat para ulama di atas dengan alasan masing-masing dengan tujuan kemaslahatan maka, dalam kondisi tertentu atau darurat kita bisa mengadopsi pendapat ulama tertentu dalam melakukan dakwah. Dalam hemat peneliti, pendapat yang menolak puisi Gus Miftah karena bentuk kehati-hatian menjaga hukum. Pada dasarnya Islam adalah agama yang memberikan kemudahan kepada pemeluknya para ulama yang memberikan pandangan semata-mata berupa menjaga hukum Allah sebagian yang lain adalah untuk kemaslahatan umat.

2. Etika Dakwah Pada Masyarakat Majemuk

Secara geografis Indonesia dikenal sebagai negara yang luas dengan jumlah penduduk yang cukup padat selain itu, dia memiliki banyak suku, budaya, bahasa, ras, dan agama. Kondisi ini menjadi tantangan dakwah tersendiri, di mana dalam penyampaian selain dia sebagai aktivitas penyampaian nilai-nilai agama dakwah juga dituntut untuk mampu merangkul keaneka ragaman yang terdapat di dalamnya. Islam sebagai agama rahmat lil alamin harus dirasakan oleh semua orang bahkan alam semesta tidak hanya untuk pemeluknya semata. Oleh sebab itu dituntut sikap bijak dan kedewasaan beragama dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga dakwa yang disampaikan tidak menyinggung satu suku atau satu agama orang umat lain.

Pada bagian atas telah dijelaskan bagaimana Ali Musthafa Yaqub merumuskan etika dakwah, salah satu etika dakwah yang digagasnya adalah tidak

melakukan toleransi agama. Musthafa Ali Yaqub. (2019: 37). Perbedaan agama merupakan satu keniscayaan namun demikian, perbedaan ini tidak lantas menjadikan umat antar beragama saling bermusuhan antara satu dan lainnya. Toleransi yang dimaksud sini adalah tidak menyamakan agama Islam dengan agama yang lain, potongan puisi Gus Miftah seperti yang telah di kritisi oleh KH. Najih Maimoen seakan-akan menyamakan Islam dengan Kristen. Seperti pada potongan puisinya” Di saat aku memegang tasbihku dan kamu memegang salibmu Di saat aku beribadah ke Istiqlal namun engkau ke Katedral Di saat bioku tertulis Allah SWT dan biomu Tuhan Yesus Kristus Di saat aku mengucapkan Assalamu’alaikum dan kamu mengucapkan salom Di saat aku mengeja Al-Qur’an dan kamu mengeja Al-Kitabmu” namun dalam bagian ceramah sebelumnya pada menit ke 3.40 Gus Miftah mengungkapkan bahwa “semua agama benar dalam perspektif penganutnya masing-masing” artinya Islam benar di mata umat Islam, Kristen benar juga di mata penganut agama tersebut, begitu pula untuk agama-agama lainnya.

Namun demikian Islam sendiri memiliki konsep bahwa “agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu”

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Dalam sejarah dakwahnya, rosulullah sendiri tidak pernah memaksa agar masyarakat Mekah ataupun masyarakat Madinah untuk memeluk Islam. Beliau hanya menyampaikan Islam sebagai agama keselamatan. Namun, masalah terkait hidayah sepenuhnya adalah hal Allah. Termasuk beliau tidak dapat memaksa dan mengintimidasi pamannya agar

memeluk Islam. Toleransi yang dimaksud dalam Islam adalah saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, tidak mengakui kebenaran agama lain atau menyamakan agama Islam dengan agama lain. Rosulullah sendiripun adalah contoh terbaik dalam masalah kerukunan beragama. Kita ketahui bahwa selama di Madinah beliau berhasil hidup rukun di tengah-tengah masyarakat majemuk.

D. SIMPULAN

Keberagamaan Indonesia mau tidak mau menuntut kita untuk dapat bisa hidup berdampingan secara rukun, saling menghargai dan menghormati, baik sebagai warga negara maupun sebagai umat beragama penganut suatu agama. Namun demikian, sering kali terjadi kesalahpahaman dan kontroversi dalam penyampaian dakwah, kadang kala dakwah dinilai telah mendiskriminasikan suatu agama dan pada kesempatan lainnya dakwah dipandang telah melakukan toleransi agama yang berlebihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hukum seorang muslim masuk ke tempat ibadah non muslim masih terjadi perbedaan pendapat di antara ulama Ilam Syafi’i dan Imam Hambali melarang dan menghukumi haram sementara mazhab Hanabilah membolehkan. Terkait dengan puisi sebagai materi dakwah maka, puisi hanya bagian dari isi orasi kebangsaan yang disampaikan oleh Gus Miftah dan hal ini tidak dapat ditafsirkan secara sepotong-sepotong agar tidak terjadi kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qodaruddin, *Pegantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Qiara Media, 2019.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2017.
- John, Steven W. Little, *Theories of Human Communication*, Mexico: adsworth publishing, 1999.
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Munir, *Metode Dakwah*, Cet.I, Jakarta: Kencana, 2003.
- Pirol, Abdul, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rubawati, Efa, Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah, *Jurnal Studi Komunikasi*, Volume 2 No. 1, March 2018.
- Taufik, Tata, *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan*, Jakarta: Al-Ikhlash, 2020.
- Yaqub, Ali Musthafa, *Sejarah Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019.
- <https://nasional.tempo.co/read/1126266/kata-sekjen-pbnu-soal-dakwah-gus-miftah-di-klub-malam/full&view=ok>
- https://www.youtube.com/watch?v=3sKc1MJiH_k
- <https://news.detik.com/berita/d-4209165/gus-miftah-selawatan-di-klub-malam-ketua-dakwah-mui-tak-sopan>
- <https://www.youtube.com/watch?v=5-zCDEHfDxc>
- <https://www.youtube.com/watch?v=9Ky0Ndxlggc>
- <https://www.youtube.com/watch?v=7kK8heJKjnE&t=30s>
- https://www.youtube.com/watch?v=GI_U4d4DJkY
- https://www.youtube.com/watch?v=96j_Z4S4VcM
- <https://www.youtube.com/watch?v=HV1vNfKvpZ4>
- <https://www.republika.co.id/berita/qskwag430/bahtsul-masail-pbnu-tanggapi-gus-miftah-tampil-di-gereja>
- <https://wartakota.tribunnews.com/2021/05/08/gus-miftah-masuk-gereja-picu-polemik-ketua-mui-pusat-paparkan-hukumnya?page>
- <https://www.youtube.com/watch?v=8DvtOKoA4pM>
- <https://www.youtube.com/watch?v=WzmVDsNW3P4>